

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Hipertensi

II.1.1 Pengertian Hipertensi

Hipertensi merupakan keadaan peningkatan tekanan darah yang akan memberi gejala lanjut ke suatu organ target seperti stroke (untuk otak), penyakit jantung koroner (untuk pembuluh darah jantung) dan hipertropi ventrikel kanan/left ventricel hypertrophy (untuk otot jantung). Dengan target organ di otak yang berupa stroke, hipertensi menjadi penyebab utama stroke yang membawa kematian yang tinggi (Bustan, 2015).

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara abnormal dan terus menerus pada beberapa kali pemeriksaan tekanan darah yang disebabkan satu atau beberapa aspek risiko yang tidak berjalan sebagaimana mestinya dalam mempertahankan tekanan darah secara normal (Wijaya & Putri, 2013), sedangkan menurut Smith Tom, (1995). Hipertensi juga bisa di definisikan sebagai tekanan darah persisten dimana tekanan sistoliknya diatas 140 mmHg dan tekanan diastoliknya diatas 90 mmhg (Padila, 2013).

Hipertensi yang tidak di obati akan menimbulkan risiko yang besar sekali. Tekanan darah yang terlalu tinggi menyebabkan jantung memompa lebih besar, yang akhirnya bisa mengakibatkan gagal jantung dengan rasa sesak serta udema di kaki. Pembuluh juga akan lebih mengeras guna menahan tekanan darah yang meningkat. Pada umumnya, risiko terpenting yaitu serangan otak (stroke, dengan kelumpuhan separuh tubuh) akibat pecahnya suatu kapiler, dan mungkin juga infark jantung. Begitu juga cacat pada ginjal serta pembuluh mata, yang dapat mengakibatkan kemunduran penglihatan. Komplikasi otak dan jantung tersebut sering bersifat fatal (Katzung, 2001).

Tekanan darah tinggi atau Hipertensi memiliki julukan sebagai “silent killer” karena gejalanya terjadi tanpa disadari, sehingga penderita tidak sadar serta tidak

mengetahui jika dirinya mengidap hipertensi. Terdapat 76,1% penderita tidak tahu bahwa dirinya terkena hipertensi (DinKes Provinsi Yogyakarta, 2017). Saat sudah terdiagnosa hipertensi seharusnya penderita lebih berhati-hati dan harus rutin mengukur tekanan darah agar tidak berdampak penyakit kardiovaskuler. Gagal ginjal, penyakit jantung koroner, stroke dan kematian dapat disebabkan oleh tekanan darah yang tidak terkontrol pada pasien hipertensi, maka bagi penderita hipertensi harus rutin pemeriksaan serta melakukan pengobatan (Narayana, 2013).

II.1.2 Klasifikasi Hipertensi

- 1. Hipertensi Primer**

Hipertensi Primer atau hipertensi esensial merupakan hipertensi yang tidak diketahui penyebabnya, sering ditandai dengan adanya peningkatan kerja jantung akibat penyempitan pembuluh darah tepi, faktor keturunan juga bisa menjadi penyebab hipertensi primer.

- 2. Hipertensi Sekunder**

Hipertensi yang diketahui penyebabnya bisa dikatakan dengan hipertensi sekunder yang bisa disebabkan karena penyakit sistemik lain, misalnya gangguan hormon (Smeltzer & Bare, 2002).

II.1.3 Faktor Resiko Hipertensi

- 1. Riwayat Keluarga**

Orang tua yang mengidap hipertensi bisa menyebabkan keluarga memiliki resiko hipertensi dengan dugaan hipertensi primer yang lebih besar karena faktor genetik.

- 2. Usia**

Dominasi metabolisme zat kapur (kalsium) pada sorang individu bisa terganggu seiring bertambahnya usia. Endapan kalsium di dinding pembuluh darah bisa memicu aliran darah terganggu sehingga tekanan darah pun meningkat. Elastisitas arteri berkurang serta tidak lagi lentur sehingga volume darah yang mengalir sedikit dan kurang lancar seiring bertambahnya usia.

3. Kebiasaan merokok

Rokok mengandung banyak zat kimia yang tidak baik bagi kesehatan tubuh diantaranya nikotin, tar, dan karbon monoksida. Tar merupakan suatu zat yang bisa meningkatkan kekentalan darah dan mengakibatkan jantung harus memompa darah lebih kuat lagi. Nikotin dapat mempercepat pengeluaran hormon adrenalin yang mana bisa membuat jantung berdetak lebih kecang 10 sampai 20 kali lipat per menit. Alhasil volume darah meningkat dan jantung menjadi cepat lelah. Karbon monoksida dapat meningkatkan keasaman sel darah yang membuat darah menjadi lebih kental sehingga menempel di dinding pembuluh darah. Seperti pada tar, penempelan tersebut mengakibatkan penyempitan pembuluh darah.

4. Obesitas

Obesitas merupakan ketidakseimbangan antara konsumsi kalori dengan kebutuhan energi yang disimpan dalam bentuk lemak (jaringan subkutan tirai usus, organ vital jantung, paru, dan hati). Hal ini mengakibatkan jaringan lemak tidak aktif sehingga beban jantung meningkat. Seseorang yang mempunyai kelebihan lemak berpotensi mengalami penyumbatan darah sehingga suplai oksigen dan zat makanan ke organ tubuh terganggu. Penyempitan dan sumbatan oleh lemak ini memacu jantung untuk lebih kuat memompa darah agar bisa memasok kebutuhan darah ke jaringan. Alhasil, tekanan darah meningkat dan terjadilah hipertensi.

5. Konsumsi Alkohol

Tekanan darah seseorang yang mengkonsumsi alkohol dengan kadar tinggi akan cenderung lebih tinggi dan cepat berubah. Alkohol memiliki efek yang bisa meningkatkan keasaman darah. Darah menjadi lebih kental sehingga jantung memompa darah lebih kuat lagi agar darah yang sampai ke jaringan jumlahnya mencukupi, inilah yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah (Nuraima, 2012).

II.2 Kepatuhan

II.2.1 Definisi Kepatuhan

Kepatuhan minum obat yaitu upaya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pengobatan (Evadewi & Luh, 2013). Secara umum, kepatuhan atau ketaatan (adherence compliance) diartikan sebagai seseorang yang mendapatkan pengobatan, melaksanakan diet, dan menjalankan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan (WHO, 2013). Salah satu syarat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan mencapai efektivitas terapi adalah dengan kepatuhan, sedangkan salah satu penyebab kegagalan terapi pengobatan adalah ketidakpatuhan pasien (Gwadary, 2013). Tujuan dari pengelolaan kepatuhan adalah tercapainya penggunaan obat dan memaksimalkan manfaat obat serta meminimalkan bahaya resiko (Vrijens dkk., 2012).

II.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kontrol tekanan darah secara rutin. Hal ini dikarenakan jika seseorang memiliki pengetahuan tentang penyakit hipertensi seperti akibat dari penyakit tersebut jika tidak minum obat atau tidak terkontrol tekanan darah secara rutin maka akan mengakibatkan komplikasi penyakit sehingga mereka meluangkan waktunya untuk mengontrol tekanan darah dan patuh berobat. Pengetahuan tidak hanya didapat secara formal melainkan juga melalui pengalaman. Pengetahuan penderita hipertensi akan sangat berpengaruh pada sikap patuh berobat. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh penderit tersebut, maka semakin tinggi pula kesadaran atau 38 keinginan untuk bisa sembuh dengan cara patuh kontrol dan datang berobat Kembali (Niven, 2002).

2. Usia

Usia adalah umur seseorang yang menandakan seseorang itu muda atau tuanya mereka. Penyakit yang didierita berdasarkan usia mereka dan disaat usia 45 tahun hingga 59 tahun ini merupakan awal mula induvidu bisa mengalami banyak penyakit regeneratif yang datang. Penyakit yang bisa diderita biasanya penyakit kronis yang mengancam jiwa. Salah satu penyakit kronis yang bisa dialami pada usia 45 tahun hingga 59 tahun salah satunya adalah hipertensi. Tidak hanya penyakit hipertensi pada usia ini juga bisa terjadi penyakit komplikasi lainnya yang diakibatkan oleh penyakit hipertensi menahun yang tidak terkontrol. Dibutuhkan kepatuhan untuk mengkonsumsi obat antihipertensi untuk menurunkan angka komplikasi yang bisa terjadi dan menjaga tekanan darah dalam keadaan stabil. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi (Smett, 2016).

3. Keterjangkauan Pelayanan Kesehatan

Keterjangkauan pelayanan kesehatan adalah mudah atau sulitnya seseorang untuk mencapai tempat pelayanan kesehatan. Keterjangkauan yang dimaksud adalah keterjangkauan yang dilihat dari segi jarak, waktu tempuh dan kemudahan transportasi untuk mencapai pelayanan kesehatan. Kurangnya sarana transportasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan keteraturan berobat menyatakan bahwa rendahnya keterjangkauan masyarakat pada pelayanan kesehatan puskesmas dan jaringannya terkait dengan kendala pada keterbatasan sumber daya serta pola pelayanan yang belum sesuai dengan tuntutan masyarakat. Semakin jauh jarak rumah pasien dari tempat pelayanan kesehatan yang tersedia dan sulitnya transportasi maka, akan berhubungan dengan keteraturan berobat pasien yang membutuhkan persedian obat (Niven, 2002).

4. Motivasi

Motivasi sebagai interaksi antara perilaku dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan, menurunkan dan mempertahankan perilaku. Sebagian besar

pasien hipertensi yang menjalani pengobatan memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani pengobatan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya kebutuhan dari klien untuk mencapai suatu tujuan yaitu agar sembuh dari sakitnya. Adanya motivasi yang tinggi dari klien hipertensi berarti ada suatu keinginan dari dalam diri klien untuk menjalani pengobatan secara teratur. Motivasi yang tinggi dapat terbentuk karena adanya hubungan antara kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Adanya kebutuhan untuk sembuh, maka penderita hipertensi akan terdorong untuk patuh dalam menjalani pengobatan (Notoadmodjo, 2007).

5. Dukungan Petugas Kesehatan

Peranan petugas kesehatan dalam melayani pasien hipertensi diharapkan dapat membangun hubungan yang baik dengan pasien. Unsur kinerja petugas kesehatan mempunyai pengaruh terhadap kualitas pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan terhadap pasien hipertensi yang secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap keteraturan berobat pasien yang pada akhirnya juga menentukan hasil pengobatan. Dukungan yang diberikan oleh petugas kesehatan sangatlah penting bagi pasien yang menderita penyakit hipertensi terutama dalam hal penyuluhan. Hal ini disebabkan masih banyaknya penderita hipertensi yang kurang mengetahui gejala dan penyebab hipertensi tersebut bisa terjadi (Niven, 2002).

6. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dengan bantuan jika diperlukan. Salah satu upaya untuk menciptakan sikap penderita patuh dalam pengobatan adalah adanya dukungan keluarga. Hal ini karena keluarga sebagai individu terdekat dari penderita hipertensi. Tidak hanya memberikan dukungan dalam bentuk lisan, namun keluarga juga harus mampu memberikan dukungan dalam

bentuk sikap. Misalnya yang dilakukan keluarga penderita yaitu keluarga membantu penderita untuk mencapai suatu pelayanan kesehatan dengan cara mengantarkan penderita ke tempat pelayanan kesehatan sesuai dengan jadwal kontrol pasien (Niven, 2002)